

Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7

Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi¹, Carolina Etnasari Anjaya²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence: ngesthi1976@gmail.com

Article History

Submit:

August 13, 2021

Reviewed:

November 09, 2022

Accepted:

November 14, 2022

Keywords

(Kata kunci):

2 Thessalonians 3;
Christ's faithfulness;
leadership;
spirituality models;
loyalty models;
2 Tesalonika 3;
kesetiaan Kristus;
kepemimpinan; model
spiritualitas; model
kesetiaan

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.382>



Abstract. In the current era, Indonesia's leadership crisis is increasingly concerning. The increasing number of law violations and societal norms by leaders evidences this. From these various facts, the leaders involved were Christians, even church leaders. This study aims to explore the concept of the faithfulness of the Lord Jesus according to 2 Thessalonians 3:1-7 to find principles that can be used as a basis for church leaders in carrying out their duties. This study uses a narrative approach with a descriptive qualitative method of the text of 2 Thessalonians 3:1-7. The study's results concluded that the principle of loyalty was found in the Bible text as the key to the success of Christian leadership according to the model that the Lord Jesus gave. The Apostle Paul explained that the basic principles for building loyalty in leadership are unconditional commitment, responsibility, and love. Loyalty will be reflected in how church leaders live life and strength as an example.

Abstrak. Di era saat ini, krisis kepemimpinan Indonesia semakin memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya kasus pelanggaran hukum dan norma masyarakat yang dilakukan para pemimpin. Dari pelbagai fakta tersebut, para pemimpin yang terlibat terdapat orang-orang Kristen, bahkan pemimpin jemaat. Penelitian ini bertujuan memberikan tawaran konsep kesetiaan Tuhan Yesus sesuai 2 Tesalonika 3:1-7 sebagai prinsip yang dapat dijadikan landasan bagi para pemimpin jemaat dalam menunaikan tugasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif dengan metode kualitatif deskriptif terhadap teks 2 Tesalonika 3:1-7. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada teks Alkitab tersebut ditemukan prinsip kesetiaan sebagai kunci keberhasilan kepemimpinan Kristen sesuai model yang Tuhan Yesus berikan. Rasul Paulus menjelaskan bahwa prinsip dasar untuk membangun kesetiaan dalam kepemimpinan adalah komitmen tanpa syarat, tanggung jawab dan kasih. Kesetiaan akan tercermin dari bagaimana cara para pemimpin jemaat menjalani hidup dan kekuatan sebagai teladan.

PENDAHULUAN

Era digital telah menggerus peradaban manusia pada moralitas yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Standar etika dan moral telah tereduksi dan mengalami pergeseran signifikan di era teknologi.¹ Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pelbagai fakta yang terjadi dalam kehidupan

¹ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *JURNAL TERUNA BHAkti* 3, no. 2 (2022): 146–156.

dewasa ini. Salah satu contoh fakta yang menggemparkan masyarakat Indonesia dalam beberapa waktu lalu adalah peristiwa meninggalnya seorang brigadir polisi dengan cara mengenaskan. Menurut hasil sementara penyelidikan dari kepolisian, meninggalnya tamtama muda tersebut disebabkan oleh peristiwa penembakan.² Penulis mencermati perkembangan beritanya dan menemukan fakta bahwa dalam peristiwa tersebut dipenuhi oleh pusaran tindakan manipulatif dan kamuflase.³ Padahal sesuai dengan data yang diperoleh dari pelbagai media, para tersangka sebagian besar adalah orang-orang beragama Kristen, bahkan beberapa di antaranya menduduki posisi sebagai pemimpin. Dalam hal ini orang percaya yang dimaksud adalah orang-orang yang semestinya beriman kepada Tuhan Yesus.

Peristiwa menggetarkan lain terjadi beberapa waktu lalu yaitu ditangkapnya seorang pemimpin dan *founder* sebuah sekolah terkenal di kota Malang berinisial JE dengan tuduhan pelecehan seksual.⁴ Berkaca dari peristiwa tersebut dan beberapa peristiwa lain, dapat dinyatakan bahwa pada era digital ini krisis kepemimpinan di kalangan umat Kristen semakin nyata. Ini menjadi keprihatinan begitu mendalam mengingat sesuai ajaran iman Kristen, para pemimpin dipilih oleh Tuhan dan semestinya menjadi representasi Tuhan di tengah kehidupan jemaat.⁵ Apalagi di tengah kondisi degradasi moral dan krisis kepemimpinan saat ini, sangat dibutuhkan sosok pemimpin berkualitas yang berkarakter seperti Kristus.⁶ Namun karakter serupa Tuhan justru semakin luntur dan sulit ditemukan pada pribadi para pemimpin jemaat. Jabatan yang dipercayakan dipergunakan untuk memuaskan ambisi pribadi dan kelompok.⁷ Pelbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen belum memenuhi standar yang Tuhan tetapkan. Sejatinya, keutamaan karakter Kristus yang setia telah berhasil membawanya mampu menunaikan tugas Bapa menebus manusia di kayu salib. Inilah yang semestinya menjadi standar kepemimpinan Kristen yaitu setia sepenuhnya.

Riset tentang model spiritualitas kepemimpinan jemaat telah banyak disusun. Salah satu kajian yang telah ada disusun oleh Hertanto mengetengahkan tema tentang model spiritualitas bagi para pemimpin gereja sesuai dengan narasi Filipi 2:5-8. Dalam kajian tersebut disampaikan bahwa kehambaan Tuhan Yesus sebagai model spiritual paling tepat bagi para pemimpin Kristen. Hasil riset menunjukkan karakter hamba telah Tuhan Yesus wujudkan melalui kerendahanhati dan ketaatannya. Karakter inilah yang perlu diterapkan oleh semua pemimpin Kristen.⁸ Riset lain dikerjakan oleh Sabda Budiman yang membahas tentang model kepemimpinan berdasar Injil Yohanes. Dalam Yohanes 10 dinyatakan bahwa kepemimpinan Tuhan Yesus sebagai satu-satunya teladan bagi para pemimpin di gereja lokal. Kajian ini menguraikan teladan kepemimpinan Yesus meliputi pelayanan, pemuridan dan pengutusan. Teladan bagi gereja lokal yaitu kepemimpinan yang fokus pada integritas, dan penerapan

² Retia Kartika Dewi, "Siapa Brigadir RR? Tersangka Baru Kasus Tewasnya Brigadir J," *Kompas.Com*.

³ TvOneNews, "Fakta Drama Penembakan Brigadir J Satu Persatu Terkuak," *Kabar Petang TvOne*.

⁴ M Bagus Ibrahim, "Julianto Eka Putra Dituntut 15 Tahun Bui Terkait Kasus Kekerasan Seksual," *DetikNews*.

⁵ Wisnu Prabowo, "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 162–179.

⁶ Ari Suksmono Hertanto, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 89–21.

⁷ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 9–20.

⁸ Hertanto, Anjaya, and Arifianto, "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8."

model *discipleship*.⁹ Berikutnya kajian oleh Irawati yang juga menyampaikan bahasan tentang teladan Tuhan Yesus dalam hal kepemimpinan dan implikasinya pada para pemimpin.¹⁰ Menurut Irawati model kepemimpinan efektif yang dapat diterapkan adalah dengan cara melayani.

Kajian yang telah ada menjadi dasar bagi penulis untuk menemukan celah penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide kepemimpinan Kristen yang dilandasi keteladanan Tuhan Yesus yang setia. Oleh karenanya penelitian ini mengangkat tema tentang kesetiaan Tuhan Yesus sebagai model spiritualitas kepemimpinan Kristen dewasa ini. Penelitian ini penting mengingat krisis kepemimpinan di kalangan umat Kristen telah semakin parah dan perlu solusi segera dari seluruh komponen umat Tuhan. Kesetiaan menjadi kunci bagi kepemimpinan Kristen sebagaimana Tuhan Yesus yang karena kesetiaanNya selama hidup di dunia dan mati di kayu salib, dapat berhasil menjalankan misi Bapa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggali makna dari kesetiaan Tuhan Yesus yang diperagakan dalam 2 Tesalonika 3:1-7 dan mengambil refleksinya bagi kepemimpinan Kristen era ini. Oleh sebab itu pilihan metode kualitatif deskriptif ditetapkan sebagai metode kajian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: pertama, penulis mengkaji secara interpretatif atas narasi teks 2 Tesalonika 3:1-7, yang membahas tentang kesetiaan Tuhan Yesus sebagai teladan spiritualitas kepemimpinan era digital. Kedua, penulis melakukan interpretasi dan menghasilkan pemahaman bahwa kesetiaan Tuhan Yesus mengandung prinsip dasar yang dapat menjadi landasan dan model bagi kepemimpinan jemat masa kini. Data diperoleh dari pelbagai sumber antara lain artikel jurnal, media sosial, buku-buku dan artikel umum yang relevan, Sumber utama sebagai landasan kajian adalah teks Alkitab. Analisis terhadap data yang diperoleh melalui tiga tahapan atau alur. Pertama, pereduksian data yaitu memilah-milah data dan mencari kesamaan serta perbedaan. Kedua, memberikan sajian data yaitu hasil dari proses analisis dan observasi disampaikan dalam bentuk deskripsi teori. Tahapan ketiga adalah melakukan verifikasi yaitu memberikan bukti atas kebenaran terhadap masalah yang ada sehingga pada akhirnya dibuat suatu simpulan dari riset ini.

PEMBAHASAN

Prinsip Kesetiaan Tuhan Sepanjang Masa

Kesetiaan Tuhan dinyatakan secara nyata pertama kali ketika Adam gagal menjalankan amanatNya dan mengalami keberdosaan. Ada konsekuensi logis yang harus diterima oleh Adam dan Hawa tetapi kasih setia Tuhan tetap ada melalui pemeliharaanNya (Kej. 3:20-21). Sejatinya ketika manusia telah berdosa-mengingkari tanggung jawab, Tuhan dapat melakukan apapun menurut ketetapanNya, seperti misalnya membatalkan rencanaNya atas kehidupan di dunia ini. Contoh mengenai ini terdapat pada Bilangan 14:12-20; Yeremia 18:1-17. Hal tersebut dimungkinkan terjadi sebab Dia berdaulat penuh atas semesta ini. Tidaklah sulit bagiNya untuk merubah ketetapan yang semula sudah Tuhan nyatakan. Sebagai contoh dalam kasus

⁹ Sabda Budiman, Yelicia Yelicia, and Krido Siswanto, "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021).

¹⁰ Enny Irawati et al., "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–184.

pemberontakan Adam Hawa, dapat dimungkinkan Tuhan mengakhiri hidup Adam-Hawa dan menggantikannya dengan manusia baru yang sepenuhnya taat. Namun itu tidak Tuhan lakukan, bahkan Dia tetap komit, setia-konsisten dengan rencana awalNya atas manusia dan dunia. Atas dasar ini, prinsip pertama dalam kesetiaan Tuhan adalah berkomitmen.

Kesetiaan Tuhan tidak berhenti dinyatakan hanya pada peristiwa Adam dan Hawa. Kesetiaan terus dinyatakan kepada bangsa Israel tanpa melihat bagaimanapun respons yang diberikan bangsa itu. Janji Tuhan untuk memelihara dan menyelamatkan kaum Israel tidak pernah berubah dan dicabut walaupun pada kenyataannya bangsa itu terus menerus melakukan pengkhianatan dan pemberontakan.¹¹ Tuhan tetap fokus kepada janji yang sudah ditetapkanNya. Setia adalah berpegang teguh pada janji, dan itulah yang Tuhan lakukan kepada umat pilihanNya. Dalam hal ini dapat disaripatkan suatu prinsip bahwa kesetiaan atau sikap setia memuat keadaan tanpa syarat atau ketentuan khusus. Apapun dan bagaimanapun situasi yang terjadi maka kesetiaan Tuhan tetaplah ada dan sama.

Sejatinya inkarnasi Tuhan di dunia ini adalah juga merupakan ekspresi dari sikap setiaNya kepada umat manusia. Konsistensi Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari maut membuat Dia rela mengosongkan diri dan menjadi setingkat dengan manusia.¹² Menjadi bayi lemah, bertumbuhkembang dari usia anak-anak sampai dewasa, dan memiliki kelemahan sebagai manusia biasa, Tuhan Yesus sabar dan rela menjalaninya demi penuntasan tugas Bapa. Prinsip yang terkandung dalam hal ini adalah tanggung jawab. Atas dasar tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan Bapa di dunia, Tuhan Yesus setia sampai pada kematian di kayu salib.

Pada masa Perjanjian Baru, pelayanan dan kehidupan Tuhan di dunia dilakukan sepenuh hati untuk memberitakan tentang keselamatan atau kerajaan Allah. Sekitar tiga setengah tahun perjalanan pelayanannya penuh dengan penderitaan dan hal-hal berat, namun Tuhan Yesus tetap setia menjalankannya. Sebagai seorang manusia sepenuhnya, Tuhan Yesus tentu merasakan kepenatan dan ketidaknyamanan fisik, kepedihan hati, kekecewaan, kemarahan, godaangangguan kuasa jahat, dan pelbagai situasi berat lainnya selama berkarya di dunia (Mat.8:20; Mat.26:38; Mat.21:12; Luk.10:18). Namun semua itu tidak menyurutkan semangat Tuhan untuk tetap melayani umatNya. Walaupun kehadiranNya banyak mengalami penolakan, hujatan, dan pelecehan namun Tuhan tetap terus mengajar dan tidak berhenti menyerukan pertobatan. Dia memperlihatkan kesetiaan yang sempurna. Prinsip kesetiaan Tuhan yang dapat disimpulkan dari situasi ini adalah kasih. Atas dasar kasihNya kepada manusia, maka Tuhan bertahan dalam segala keadaan yang tidak menyenangkan bahkan penderitaan.

Masa pelayanan Tuhan Yesus di dunia dilandasi oleh kesetiaan sempurna yang Tuhan peragakan sehingga hal tersebut membawa kepada keberhasilan menunaikan tugas Bapa. Kesetiaan sejatinya berupa garis linear, bukan suatu titik. Hal itu berarti kesetiaan merupakan sebuah proses yang terus berjalan sampai dengan akhir hidup manusia, bukan sebatas pada satu titik peristiwa. Melihat kembali kepada prinsip kesetiaan Tuhan sejak masa penciptaan sampai dengan masa kini, maka prinsip-prinsip itu pula yang melatarbelakangi kesetiaan Tuhan Yesus sampai pada kematianNya di kayu salib. Hal ini mengacu kepada pernyataan Tuhan Yesus bahwa Dia dan Bapa adalah satu, apa yang dikerjakanNya adalah pekerjaan Bapa.

¹¹ Mikhael Valens Boy and Siprianus S. Senda, "Tuhan Itu Penuh Kasih Dan Hukum-Hukumnya Menghidupkan," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 3–18.

¹² Sunarto Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 77–99.

Konsep Kesetiaan Tuhan Yesus Sesuai Bingkai 2 Tesalonika 3:1-7

Teks pada 2 Tesalonika 3 berbicara mengenai perintah untuk berdoa dan bekerja. Kedua tindakan tersebut merupakan sikap atau kegiatan yang tidak boleh terlepas dari jemaat di Tesalonika. (ayat 1; 10-12). Berdoa dan bekerja adalah tiang penyangga kehidupan beriman jemaat, karena berdoa adalah tindakan membangun komunikasi dengan Tuhan secara roh demi rencana keselamatan kekalNya (ay.1). Berkomunikasi dengan Tuhan menjadi syarat utama hidup manusia sebab untuk memiliki relasi yang sehat dengan Tuhan perlu komunikasi yang berkualitas. Dalam hal ini terletak komitmen sebagai dasar menjalin relasi dengan Tuhan sebab tidak akan ada hubungan yang abadi dan sehat tanpa komitmen di dalamnya. Sedangkan bekerja merupakan wujud pertanggungjawaban yang timbul dari hubungan yang terjalin itu, atau dengan kata lain bekerja adalah konsekuensi logis – tanggung jawab dari adanya suatu hubungan.

Kata setia yang tercantum pada ayat 3, dalam terjemahan bahasa Inggris adalah *faithful* yang bersinonim dengan *trustworthy* mengandung arti dapat dipercaya. Merriam Webster Dictionary menyatakan *faithful* sebagai *'firm in adherence to promises or in observance of duty'* diterjemahkan sebagai teguh dalam menepati janji atau dalam menjalankan kewajiban. Kata *faithful* bersumber dari kata Yunani Πιστός (*pistos*), dapat dimaknai sebagai dapat dipercaya. Percaya dan setia sama-sama dari sumber kata *pistos*.¹³ Oleh karenanya secara tersirat, iman dapat pula disandingkan dengan setia, bergantung kepada konteksnya karena kata iman dalam bahasa Yunani adalah *pistis* (πίστις)- kata ini dalam bentuk kata sifatnya adalah *pistos*.

Tuhan setia menyatakan bahwa kesetiaan itu bukan terletak hanya pada hasil akhir tetapi termasuk pula pada proses. Setia merupakan garis linear, bukan suatu titik dan bukan suatu keadaan yang temporal. Kesetiaan Tuhan pada manusia berlaku sejak awal dunia dijadikan sampai pada kekekalan, hal ini didukung oleh pernyataan bahwa Tuhan tidak pernah berubah, dari dulu hingga sekarang. Ini berarti jika dinyatakan Tuhan setia maka kesetiaanNya adalah abadi. Keberdosaan manusia telah memutuskan hubungan yang benar dengan Allah, tetapi walaupun demikian Dia tetaplah setia.¹⁴ Walaupun manusia ciptaanNya tidak setia, namun Tuhan tetap setia (2 Tim.2:13). Hal ini membuktikan bahwa Tuhan tidak mengenakan syarat atas kesetiaanNya. Tuhan tidak memperhitungkan keadaan manusia untuk tetap menjadi setia atau dengan kata lain tidak ada kondisi yang menjadi syarat bagi Tuhan untuk menunjukkan kesetiaanNya (1 Ptr. 3:18).

Pada ayat 4-5 rasul Paulus mengingatkan jemaat untuk melakukan tindakan dalam kasih. Yang menjadi dasar kesetiaan adalah kasih yang diejawantahkan. Dalam begitu banyak ajaranNya, kasih selalu menjadi penekanan, bahkan tindakan kasih menjadi bukti status sebagai muridNya.¹⁵ Tuhan Yesus selalu menekankan pengajaran untuk mengasihi dengan tulus tanpa syarat apapun dan diwujudkan dalam tindakan aktif dengan landasan kebenaran.¹⁶ Semua hal jika dilakukan di atas dasar kasih yang tulus akan terasa mudah dan ringan (1 Yoh.

¹³ Markus Ndihi Jawamara, "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 111–125.

¹⁴ Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.

¹⁵ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus Dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen," *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 93–108.

¹⁶ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

5:2-3). Kasih disyaratkan untuk dihidupi karena tanpa tindakan kasih tidak akan berarti (Yak. 2:14-26).

Ayat 7 berbicara mengenai keteladanan. Secara tegas rasul Paulus memberikan perintah kepada jemaat untuk meneladan apa yang telah dilakukannya. Paulus berani memberikan bukti bahwa keteladanannya sungguh telah dimanifestasikan dalam keseharian dan sesuai kebenaran. Paulus melandaskan hidupnya pada keteladanan Kristus. Kesetiaan Tuhan Yesus menjadi teladan bagi semua orang percaya, terutama bagi para pemimpin jemaat yang menjadi wakilNya di dunia ini. Kepemimpinan bukanlah jalur untuk memberikan instruksi tindakan, melainkan keteladanan yang termanifestasikan dalam kehidupan keseharian.¹⁷ Dalam kehidupan rohani, para pemimpin jemaat disyaratkan untuk bersedia merefleksi diri dan berupaya menghidupi semua ajarannya agar dapat menjadi *role model* bagi jemaat.¹⁸ Kepemimpinan menuntut warisan keteladanan karena kepemimpinan adalah tindakan iman.

Kesetiaan Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat

Sesuai hasil analisis terhadap teks 2 Tesalonika 3:1-7 dan pendalaman studi literatur mengenai kesetiaan Tuhan sejak awal dunia dijadikan sampai pada masa digital saat ini dapat disimpulkan beberapa inti yang dapat ditentukan sebagai model spiritualitas kepemimpinan. Dalam Kekristenan, kepemimpinan jemaat merupakan hal penting sebab pemimpin diyakini sebagai wakil Tuhan di dunia ini yang bertugas menuntun jemaat pada keselamatan kekal.¹⁹ Oleh karena itu, dalam menjalankan kepemimpinan diperlukan landasan spiritualitas sebagai penggerak dan penuntun agar kepemimpinan dapat ditunaikan sesuai kebenaran Alkitab.²⁰ Tanpa model spiritualitas yang berdasar pada Alkitab, maka kepemimpinan akan rentan terhadap pemenuhan ambisi dan kepentingan diri pemangku jabatan. Model spiritualitas yang mendasari kepemimpinan Kristen adalah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Berdasarkan deskripsi dan analisis yang dilakukan terhadap makna kesetiaan Tuhan, maka ditemukan beberapa prinsip utama spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah: komitmen, tanpa syarat, tanggung jawab, dan kasih. Prinsip-prinsip tersebut merupakan pembentuk kesetiaan yang Tuhan Yesus ajarkan kepada seluruh umatNya. Ringkasnya, kesetiaan Tuhan Yesus merupakan model spiritualitas kepemimpinan Kristen, namun kesetiaan tersebut tidak muncul dengan sendirinya atau secara instan. Kesetiaan Tuhan Yesus merupakan suatu proses yang terus berjalan sampai masa kematian bahkan kebangkitanNya, yang dibangun dengan menggunakan keempat prinsip utama.

Prinsip pertama, komitmen. Kesetiaan Tuhan Yesus dibangun dari suatu komitmen. Hubungan dengan Bapa melahirkan komitmen kuat bagi Tuhan Yesus untuk menjaga kesetiaanNya. Komitmen menandakan keterikatan suatu hubungan agar tetap terus terjalin kuat (1 Raj.8:61; 2 Tim. 1:12; Kis. 2:42; Ul. 27:10; Ul. 6:5). Tuhan Yesus memiliki komitmen kuat

¹⁷ Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

¹⁸ Sumiyati Sumiyati and Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522–544.

¹⁹ Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.

²⁰ Andreas Joswanto, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Dosa Anak Lembu Emas Dan Citra Diri Harun: Refleksi Kajian Biblis Keluaran 32: 1-35 Tentang Kepemimpinan Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022).

terhadap Bapa di surga sehingga seberat apapun tugas yang diemban, Tuhan tetap setia. Prinsip kedua, tanpa syarat. Kegagalan suatu hubungan seringkali disebabkan oleh banyaknya syarat yang harus dipenuhi oleh pihak-pihak yang terlibat. Kesetiaan Kristus tidak didasari oleh syarat apapun. Situasi apapun dan bagaimanapun respons manusia terhadap kehadiran dan pengajaran Tuhan, tidak menghambat kesetiaanNya. Secara manusiawi, situasi yang tidak mendukung seringkali menjadi suatu hambatan seseorang untuk melakukan hal yang baik, demikian pula bagi sebuah kesetiaan (2 Kor. 5:21; Mat. 22:37-40; Rom. 5:8; Yoh. 3:16).

Prinsip ketiga, tanggung jawab. Dalam kesetiaan terdapat tanggung jawab (Yak. 4:17). Sebuah tanggung jawab menghasilkan dorongan kuat untuk tetap teguh menjalankan janji, maka tanpa tanggung jawab, sebuah kesetiaan akan mudah luntur. Setiap kehidupan selalu termuat tanggung jawab untuk diemban (Luk. 12:48; Ul. 11:1). Menurut Sidiq, etika yang paling utama dari sebuah kepemimpinan adalah tanggung jawab.²¹ Prinsip *keempat*, kasih. Kesetiaan akan semakin kuat jika diikat oleh kasih sebab di dalam kasih tidak ada ketakutan (1 Yoh. 4:18-19). Tuhan adalah kasih sehingga apapun yang dilakukan atas dasar kasih mengandung kemuliaan dan kekuatan Tuhan (1 Yoh. 4:7-8). Di dalam kasih terdapat semua hal yang baik dan mulia (1 Kor. 13:4; 1 Ptr. 4:8).

Prinsip-prinsip tersebut mutlak menjadi dasar spiritualitas bagi kepemimpinan jemaat sebab tanpanya, kepemimpinan hanyalah akan menjadi sebuah sarana atau media untuk memenuhi kepentingan diri atau kelompok. Kepemimpinan Kristen berlandaskan pada unsur pengabdian²² dan pelayanan sehingga kepentingan orang lain menjadi hal yang utama. Sebagaimana prinsip kesetiaan yang Tuhan Yesus terapkan, maka seluruh pemimpin jemaat yang percaya kepada Kristus mutlak untuk mengikuti jejakNya.

Aktualisasi pada Kepemimpinan Jemaat Era Digital

Kehidupan era digital memberikan tantangan berat bagi para pemimpin jemaat. Hal tersebut dikarenakan pada era ini pengaruh dunia begitu kuat memengaruhi pola pikir dan gaya hidup jemaat. Nilai-nilai iman Kristen telah tergerus oleh nilai-nilai duniawi sebagai dampak terbukanya arus informasi secara global. Perkembangan teknologi berdampak negatif pada tereduksinya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebenaran ajaran Alkitab.²³ Sejatinya, dampak tersebut tidak hanya memengaruhi jemaat tetapi juga para pemimpin gereja masa kini. Oleh karenanya, para pemimpin jemaat dituntut untuk dapat mawas diri agar tidak terjerat oleh situasi ini mengingat para pemimpin memiliki tugas dan kewajiban menjadi model bagi jemaat yang dipimpinnya (1 Tim. 4:16).

Kepemimpinan Kristen perlu mengadopsi teladan kesetiaan Tuhan Yesus sesuai narasi dalam 2 Tesalonika 3:1-7 yaitu kesetiaan yang dibangun atas landasan empat prinsip utama: *komitmen, tanpa syarat, tanggung jawab dan kasih*. Aktualisasi bagi para pemimpin jemaat adalah sebagai berikut: pertama, komitmen: kesetiaan Tuhan Yesus diaktualisasikan dengan memelihara atau setia pada janjiNya. Tuhan tidak pernah mengingkari atau mengabaikan janji-janjiNya. Apapun yang telah dikatakanNya pasti akan selalu ditepati. Ini menjadi contoh bagi

²¹ Umar Sidiq, "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits," *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 12, no. 1 (2014).

²² Wahyu Astjarjo Rini et al., "Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3: 17-18 Tentang Keteladanan," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 5, no. 1 (2022).

²³ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38-46.

pemimpin jemaat untuk berupaya kuat menepati apa yang telah diikrarkan, menepati janji-janji dan tujuan kepemimpinannya. Teguh menjaga komitmen. Kedua, tanpa syarat: kesetiaan Tuhan Yesus terbangun atas dasar tanpa syarat. Para pemimpin jemaat perlu tetap menjaga marwah kepemimpinannya tanpa memandang kondisi dan situasi yang dialami.

Ketiga, tanggungjawab: kesetiaan Tuhan Yesus diaktualisasikan dengan menjaga dan memelihara umatNya dari segala yang jahat. Ini menjadi contoh bagi para pemimpin jemaat untuk tetap fokus kepada tugas memelihara jemaat, mendorong dan membimbing jemaat untuk satu tujuan yaitu mengalami kekekalan di surga. Keempat, kasih: bahwa kesetiaan Tuhan Yesus selalu tertuju kepada Bapa, karena Dia mengasihi Bapa. Ini menjadi teladan bagi para pemimpin jemaat agar kasih kepada Tuhan menjadi dasar menjalankan kepemimpinannya, sehingga segala sesuatu dipersembahkan bagi Dia. Kasih kepada Tuhan mendorong para pemimpin memuaskan kebutuhan dan kepentingan Tuhan bukan kebutuhan atau kepentingan institusi, kelompok, komunitas atau diri sendiri. Untuk dapat memiliki keempat prinsip tersebut perlu suatu upaya yang kuat dan berkesinambungan karena kesetiaan adalah proses yang terjadi sepanjang hidup manusia. Apalagi di tengah pengaruh dunia yang semakin fasik ini, upaya tersebut tentu mengalami banyak hambatan dan tantangan. Sesuai dengan analisa teks dari 2 Tesalonika 3:1-7 Terdapat beberapa cara agar prinsip-prinsip tersebut dapat tumbuh dan berkembang sehingga kesetiaan dapat teraktualisasi antara lain melalui: doa, merawat dan mengembangkan iman dengan tindakan, dan penyangkalan diri yang terus menerus.

KESIMPULAN

Kajian terhadap 2 Tesalonika 3:1-7 menemukan prinsip bahwa pemimpin jemaat dituntut menunaikan tugasnya sesuai dengan teladan kesetiaan Tuhan Yesus. Kesetiaan menjadi landasan paling penting dalam sebuah kepemimpinan karena di dalam kesetiaan ada keteguhan hati untuk menjalankan tugas panggilan. Secara ringkas dinyatakan bahwa tujuan kepemimpinan akan terwujud hanya dengan kesetiaan sebagai landasan spiritualitasnya. Sesuai dengan narasi 2 Tesalonika 3:1-7 terdapat empat prinsip utama agar terbangun sebuah kesetiaan yaitu komitmen, tanpa syarat, tanggung jawab dan kasih. Kesetiaan akan tercermin dari bagaimana cara para pemimpin jemaat menjalani hidup dan kekuatan sebagai teladan bagi jemaat.

REFERENSI

- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Manifestasi Amanat Agung Tuhan Yesus Dalam Kehidupan Virtual Remaja Kristen." *Alucio Dei* 6, no. 2 (2022): 93–108.
- Boy, Mikhael Valens, and Siprianus S. Senda. "Tuhan Itu Penuh Kasih Dan Hukum-Hukumnya Menghidupkan." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 3–18.
- Budiman, Sabda, Yelicia Yelicia, and Krido Siswanto. "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021).
- Dewi, Retia Kartika. "Siapa Brigadir RR? Tersangka Baru Kasus Tewasnya Brigadir J." *Kompas.Com*.
- Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 89–21.
- Ibrahim, M Bagus. "Julianto Eka Putra Dituntut 15 Tahun Bui Terkait Kasus Kekerasan Seksual." *DetikNews*.
- Irawati, Enny, Kata Kunci, Keteladanan ; Kepemimpinan, and ; Yesus. "Keteladanan

- Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 169, no. 1 (2021): 169–184.
- Jawamara, Markus Ndihi. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 111–125.
- Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Dosa Anak Lembu Emas Dan Citra Diri Harun: Refleksi Kajian Biblis Keluaran 32: 1-35 Tentang Kepemimpinan Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022).
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (2022): 146–156.
- Prabowo, Wisnu. "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 162–179.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3: 17-18 Tentang Keteladanan." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 5, no. 1 (2022).
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 9.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Sidiq, Umar. "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 12, no. 1 (2014).
- Sumiyati, Sumiyati, and Carolina Etnasari Anjaya. "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522–544.
- Sunarto, Sunarto. "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (2017): 77–99.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41–57.
- TvOneNews. "Fakta Drama Penembakan Brigadir J Satu Persatu Terkuak." *Kabar Petang TvOne*.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.